

LEGENDA MAKAM SANTRI DI DESA SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN (KAJIAN STRUKTUR NARATIF, NILAI BUDAYA, DAN RESEPSI MASYARAKAT)

Gilang Setyo Pratomo¹, Iib Marzuqi², Laila Tri Lestari³

¹Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan, gilang.2020@mhs.unisda.ac.id

²Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan, iibmarzuqi@unisda.ac.id

³Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan, lailalestari@unisda.ac.id

ABSTRAK

Legenda merupakan bagian dari sastra lisan yang diwariskan turun-temurun dan menjadi identitas budaya masyarakat. Salah satu yang masih bertahan adalah Legenda Makam Santri di Desa Solokuro, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini bertujuan mengkaji struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat terhadap legenda tersebut dengan menggunakan pendekatan naratif ala Maranda. Hasil penelitian menunjukkan adanya oposisi antara fungsi kebaikan, berupa pengabdian santri kepada guru, dan fungsi keburukan, berupa kesalahpahaman masyarakat yang berujung pada konflik serta kematian tragis. Dari segi nilai budaya, legenda ini memuat nilai ketuhanan, sosial, dan kealaman yang tercermin dalam tradisi sedekah bumi. Selain itu, resepsi masyarakat memperlihatkan bahwa legenda masih diyakini dan dihayati, salah satunya melalui tradisi lari setelah prosesi sedekah bumi. Dengan demikian, Legenda Makam Santri tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memperkuat identitas dan tradisi lokal masyarakat Solokuro.

Kata Kunci : legenda, sastra lisan, struktur naratif, nilai budaya, resepsi masyarakat

PENDAHULUAN

Legenda merupakan bagian penting dari sastra lisan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Cerita-cerita tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan menjadi bagian dari identitas

budaya suatu daerah. Selain sebagai hiburan, legenda juga menyimpan pesan moral, nilai budaya, serta pengetahuan kolektif yang berhubungan erat dengan sejarah lokal. Melalui legenda, masyarakat dapat memahami hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadikan legenda tidak sekadar cerita, melainkan juga media pendidikan dan pembentuk karakter sosial masyarakat (Nisya, 2019).

Salah satu cerita lisan yang masih hidup dalam tradisi masyarakat adalah Legenda Makam Santri di Desa Solokuro, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Cerita ini berawal dari kisah seorang santri yang dituduh mencuri, lalu meninggal secara tragis, dan kemudian dimakamkan di wilayah setempat. Peristiwa tersebut tidak hanya meninggalkan cerita tentang seorang tokoh, tetapi juga melahirkan berbagai tradisi yang masih dipertahankan hingga sekarang, seperti ritual sedekah bumi. Fenomena serupa juga ditemukan dalam penelitian Ayu, Sariban, & Selirowangi (2020) tentang Legenda Sumur Sumbergede, serta penelitian Sutardi, Ihsan, & Pradana (2024) mengenai Legenda Sumur Milled Well, yang sama-sama menunjukkan keterkaitan erat antara legenda dengan praktik budaya masyarakat. Sayangnya, keberadaan legenda Makam Santri masih kurang dikenal secara luas di luar masyarakat setempat, sehingga berisiko terlupakan seiring perkembangan zaman dan melemahnya tradisi tutur.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai Legenda Makam Santri menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat. Analisis struktur naratif dilakukan untuk memahami alur dan fungsi cerita dengan pendekatan ala Maranda, sebagaimana juga digunakan oleh Hidayah (2018) dan Fauzan (2022) dalam kajian legenda di Lamongan. Kajian nilai budaya digunakan untuk mengungkap nilai-nilai sosial, religius, dan ekologis yang terkandung dalam cerita, sedangkan resepsi masyarakat dianalisis untuk melihat bagaimana cerita ini diterima, dimaknai, dan dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Solokuro. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian sastra lisan sekaligus memperkuat identitas budaya lokal di Lamongan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Legenda Makam Santri memiliki pola naratif yang khas dan dapat dipahami melalui pendekatan struktur naratif ala Maranda. Cerita ini tidak hanya menyajikan rangkaian peristiwa, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya serta resepsi masyarakat yang memperlihatkan bagaimana legenda tetap hidup di tengah komunitas. Untuk memahami hal tersebut, pembahasan dibagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat.

Pertama, dari segi struktur naratif, analisis menggunakan konsep terem dan fungsi menunjukkan adanya oposisi antara kebaikan dan keburukan. Fungsi kebaikan tercermin melalui pengabdian seorang santri kepada gurunya, sedangkan fungsi keburukan muncul melalui kesalahpahaman masyarakat yang menuduhnya sebagai pencuri. Kedua fungsi tersebut melahirkan konflik yang menjadi inti cerita dan berujung pada resolusi berupa kematian tragis sang santri. Melalui pola ini dapat dilihat adanya oposisi biner dan transformasi naratif yang menegaskan pesan moral cerita. Pola yang ditemukan dalam Legenda Makam Santri serupa dengan penelitian Ayu, Sariban, & Selirowangi (2020) tentang Legenda Sumur Sumbergede yang juga memperlihatkan konflik antara kebaikan dan keburukan. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa narasi lokal di berbagai daerah memiliki struktur yang konsisten, meskipun tokoh dan latarnya berbeda.

Kedua, dari aspek nilai budaya, legenda ini mengandung ajaran yang masih relevan hingga kini. Terdapat nilai ketuhanan yang menegaskan keyakinan masyarakat terhadap kuasa Ilahi, nilai kemasyarakatan yang mengajarkan pentingnya solidaritas dan keadilan, serta nilai kealaman yang menekankan keselarasan manusia dengan lingkungan. Ketiga nilai ini tidak hanya hadir dalam cerita, tetapi juga dihidupkan melalui tradisi sedekah bumi. Tradisi ini berfungsi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat (Sari, Markub, Marzuqi, & Rahmawati, 2022). Dalam konteks yang lebih luas, fenomena serupa juga terlihat dalam penelitian Sutardi, Ihsan, & Pradana (2024) mengenai cerita rakyat Sendangduwur, di mana tradisi budaya menjaga keterikatan masyarakat dengan tanah kelahiran dan leluhurnya. Dengan

demikian, nilai budaya dalam Legenda Makam Santri bukan sekadar warisan cerita, melainkan praktik nyata yang masih dijalankan masyarakat.

Ketiga, dari sisi resepsi masyarakat, legenda ini tetap memiliki daya hidup yang kuat. Masyarakat memandangnya bukan hanya sebagai kisah masa lalu, melainkan sebagai warisan budaya yang sarat makna. Tradisi lari dari area makam setelah pelaksanaan sedekah bumi menjadi wujud resepsi simbolik terhadap sumpah serapah yang terdapat dalam cerita. Hal ini memperlihatkan bahwa legenda berfungsi sebagai panduan perilaku dan keyakinan kolektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Milahi, Mustofa, & Wangi (2025) tentang Legenda Gentong Emas, di mana masyarakat menafsirkan legenda sebagai sesuatu yang sakral dan memiliki pengaruh nyata terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, resepsi masyarakat terhadap Legenda Makam Santri memperlihatkan bagaimana teks lisan tidak berhenti pada ranah narasi, tetapi juga hidup dalam praktik budaya dan keyakinan komunitas.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa Legenda Makam Santri tidak hanya memiliki struktur naratif yang jelas, tetapi juga mengandung nilai budaya yang kaya serta resepsi masyarakat yang kuat. Ketiga aspek tersebut menjadikan legenda ini sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang berperan penting dalam pelestarian identitas budaya lokal masyarakat Solokuro.

SIMPULAN

Legenda Makam Santri di Desa Solokuro dapat dipandang sebagai salah satu bentuk warisan sastra lisan yang memiliki kekayaan makna dan nilai budaya. Analisis dengan menggunakan pendekatan struktur naratif ala Maranda memperlihatkan adanya oposisi yang jelas antara fungsi kebaikan dan keburukan, yang sekaligus menjadi inti dari alur cerita. Dari sisi nilai budaya, legenda ini mengandung ajaran yang berhubungan dengan ketuhanan, kehidupan sosial, serta keselarasan manusia dengan alam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir dalam teks cerita, tetapi juga diwujudkan dalam praktik budaya masyarakat, misalnya melalui tradisi sedekah bumi.

Selain itu, resepsi masyarakat menunjukkan bahwa legenda Makam Santri masih dijalani dan dipercaya hingga sekarang. Bagi masyarakat Solokuro, legenda ini bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan bagian dari identitas budaya yang mengikat komunitas melalui tradisi, keyakinan, dan praktik simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan legenda berfungsi sebagai jembatan antara warisan leluhur dan kehidupan masyarakat masa kini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian-kajian sebelumnya mengenai legenda Nusantara (Ayu et al., 2020; Sutardi et al., 2024) yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat. Oleh karena itu, kajian sastra lisan tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya lokal sebagai identitas bangsa. Dengan menjaga dan mengkaji legenda-legenda daerah, kita tidak hanya melestarikan cerita rakyat, tetapi juga memperkuat akar budaya yang menjadi fondasi kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, S. S., Sariban, S., & Selirowangi, N. B. (2020). Legenda Sumur Sumbergede, Desa Sumbergede Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro (Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya dan Resepsi Masyarakat). *Jurnal Hasta Wiyata*, 3(1), 23-34.
- Danandjaja, J. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Milahi, A. Z., Mustofa, M., & Wangi, N. B. S. (2025). Resepsi Masyarakat Terhadap Legenda Gentong Emas Kajian Sastra Lisan dan Nilai Budaya. *LISTR A: Jurnal Linguistik dan Sastra Terapan*, 2(1).
- Nisya, R. K. (2019). Identitas Budaya Dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V*, 5(1), 237-241.
- Ratna, N. K. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, L. D. I., Markub, M., Marzuqi, I., & Rahmawati, Z. D. (2022). Nilai Budaya Sedekah Bumi Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro. *EDU-KATA*, 8(1), 29-43.

Sudikan, S. Y. 2017. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Unesa University Press.

Suhariyadi. 2014. *Teori Sastra dan Aplikasinya*. Surabaya: Lembaga Akademika.

Sutardi, S., Ihsan, B., & Pradana, Y. A. (2024). The Legend of the Milled Well in Sendangduwur Village, Paciran District: Study of Narrative Structure, Cultural Values and Community Reception. *EDU-KATA*, 10(2), 10-17.